

BENCANA ASAP DARI PEMBAKARAN HUTAN GAMBUT
MENGANCAM KESEHATAN RAKYAT

Oleh

K. H. Tan dan Fachri Ahmad

Gawatnya Asap Pembakaran Hutan Gambut

Makin hari makin luas lahan gambut dipantai laut Sumatra timur dibuka secara besar-besaran untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit. Usaha ini yang meliputi pembakaran hancur habis nampaknya menjalar ke Kalimantan, dimana disamping keperluan kelapa sawit, hutan rimbanya juga dirusak untuk pertambangan batu bara. Sangat disesalkan agaknya yang pembukaan hutan demikian berikan contoh sesat untuk usaha ladang liar dan pertanian rakyat lain disekitarnya. Dewasa ini disinyalir juga gejala yang contoh buruk itu menular ke Jawa barat, dimana hutan hujan tropis dilereng-lereng pegunungannya, berharga sebagai pelindung banjir yang tiap tahun membuat Jakarta jadi berantakan, dirusak dan dibakar untuk usaha huma. liar. Bila ditanya, jawabnya selalu digambut Sumatra dan Kalimantan juga diperkenakan. Pembakaran masal menyusul deforestasi tak terkendali bukan saja menghilangkan untuk selama-lamanya ekosistem istimewa itu yang memerlukan jutaan tahun untuk pembentukannya, tetapi produksi asap hitam dan tebal membawa bencana sesat yang mengancam lingkungan hidup penduduk didaerah chusunya dan Indonesia umumnya. Bau asap masam tercium sampaipun sejauh Padang, di Sumatra barat. Asap itu juga memusingkan negara-negara tetangga Singapore dan Malaysia yang memiliki sendiri hutan gambut luas sekali, di misalnya Serawak, Sabah dan Brunei, tetapi secara ironis memodali tebang-bakar hutan gambut di Indonesia saja guna tanam kelapa sawit itu. Disamping polusi udara dan “global warming” menjadi gawat, asap itu membahayakan sekali kesehatan rakyat. Sedangkan pencemaran udara dan “global warming” dapat perhatian

sepenuhnya dari yang berwajib, isu turunya kualitas lingkungan hidup para rakyat rupanya tak sensasionil hingga kurang tarik perhatian pers-media nasional. Padahal hasil-hasil dari riset ilmiah jelas menunjukkan kesehatan manusia itu bisa jadi genting sampai katastrofik, bila asap dari pembakaran hutan gambut dibiarkan menyelimuti udara dan tanah Indonesia barat tanpa henti-hentinya. Banyak sekali gas rumah kaca dan berbagai gas toksis mencemari udara, yang jadi sumber dari terutama penyakit mata dan pernafasan. Gangguan kesehatan itu bisa jadi parah, bila pencemaran udara tak diperbaiki. Pusat Penyelidikan Kehutanan International, atau *Center for International Forest Research* (CIFR) di Bogor melaporkan ditahun 2014 yang emisi CO₂ (karbon dioksida), biangkeladi “global warming,” ada sebesar 700 juta ton (=700 Tg) dari pembakaran hutan gambut di Riau achir-achir ini. Hal itu membuat indeks polusi udara, yang dinamakan API (*Air Pollution Index*), memuncak jadi sebesar 246 di Singapore , tempat pengamatan kira-kira 250 km kearah timur dari Pekanbaru. Menurut penulis, API itu akan tergeser ke nilai 300 bila pengamatannya dilakukan lebih berdekatan api pembakaran di Riau. Penilaian pencemaran udara pakai API itu berasal dari Malaysia yang menyusunnya sebagai IPU, yaitu *Indeks Pencemaran Udara*, atas dasar jumlah emisi gas rumah kaca karbon dioksida (CO₂), ozone (O₃), karbon monoksida (CO) dan gas-gas lain. Nilai API atau IPU antara 0-100 menandakan lingkungan udara *baik* sampai *sedang* dan nilai diatas 100 mengolongkan sebagai udaranya *tak sehat* dan *sangat tak sehat*, lalu menjadi *katastrofis* di 500+.

Ancaman Penyakit dari Asap kepada Penduduk

Asap dari pembakaran hutan gambut itu membentuk hawa udara berawan (*haze*), mendung (*fog*) atau berkabut berasap (*smog*), yang mengganggu kesehatan rakyat secara bertingkat sesuai derajat penceemaran seperti dinyatakan. Penduduk daerah sering terdengar mengeluh sesak bernafas udara yang bau asap dan bau asam tapi jarang dihiraukan petugas berwajib. Padahal udara tak

sehat itu buka kesempatan bangkitnya berbagai penyakit, terutama sakit mata dan pernafasan (respiratoris), yang kedua-duanya bisa bersifat dari kurang gawat hingga parah. Misalnya sakit mata itu bisa bersifat enteng, membuat matanya terasa pedih dan penuh air-mata saja, yang disebabkan antara lain oleh gas mostar (mustard gas) didalam asap dari pembakaran tanaman-tanaman berkeluarga mostar. Gas tsb. sering digunakan oleh polisi keamanan untuk membubarkan masa demonstrasi rusuh. Disamping itu, ada senyawa-senyawa kimia lain terkandung tanaman, seperti nitrogen (N), yaitu unsur hara perlu untuk pertumbuhan, yang bisa berakibat lebih gawat. Bila terbakar, nitrogen itu akan menghasilkan asam nitrat, yang larut didalam asap lembab dan membakar mata manusia dan binatang. Isu lingkungan hujan masam (acid rain) terkait persoalan pembakaran N itu, tetapi inilah merupakan topik tersendiri yang perlu dibahas terpisah. Gangguan “*respiratoris*”(pernafasan) juga bisa bersifat dari yang kurang serius, seperti batuk-batuk, sampai agak gawat, seperti bernafas sesak (suffocation). Petugas pemadam kebakaran di USA sering pingsan karena sesak bernafas dan kalau lebih gawat memerlukan perawatan rumah sakit, apalagi kalau asapnya mengandung karbon monoksida (CO), yang sesat sekali. Gas CO itu bisa menewaskan, seperti kadang-kadang dialami tourist-tourist di kawah volcano atau dialami pengendara mobil dengan knalpot rusak. Sakit pernafasan yang lebih berbahaya adalah asthma, dan yang paling gawat adalah kanker paru-paru. Umumnya “lung cancer” itu di USA terkait dengan merokok cigarette, dan yang terpengaruh asap rokok saja, yaitu kena *second-hand smoke*, juga tak akan luput. Pada dasarnya sama sekali tak ada bedanya “*inhale*” asap rokok tembakau atau asap dari pembakaran gambut. Kecuali mungkin kadar nicotine, yang beda, asap pembakaran gambut justru lebih tinggi dalam kadar ter, alkaloid dan bahan-bahan karsinogen lainnya daripada asap tembakau, hingga membuatnya lebih ganas saja.

